



Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fikih untuk Mengembangkan Kemampuan Kolaboratif Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan)”.

¹Habib Abdullah, ²Halimatun Syakdiah, ³Azmi Yuliana

^{1,2,3}Universitas Alwashliyah Medan

Email : ¹,Habibj7@gmail.com , ²syakdiahhalimatun@77gmail.com, ³azmiyuliana1972@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode diskusi pada mata pelajaran Fikih dalam mengembangkan kecerdasan kolaboratif siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan). Kecerdasan kolaboratif merupakan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, saling menghargai pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama dalam proses pembelajaran. Metode diskusi dipilih karena dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Fikih dan siswa Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode diskusi pada mata pelajaran Fikih telah berjalan dengan cukup baik dan mampu meningkatkan kecerdasan kolaboratif siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam berdiskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta sikap saling menghargai antar sesama siswa. Faktor pendukung keberhasilan metode diskusi meliputi peran aktif guru sebagai fasilitator dan suasana kelas yang kondusif. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif agar metode diskusi dapat dioptimalkan dalam pembelajaran Fikih.

Kata kunci: *Metode Diskusi, Mata Pelajaran Fikih, Kecerdasan Kolaboratif, Pembelajaran Aktif.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the discussion method in Fiqh learning to develop students' collaborative intelligence at Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan. Collaborative intelligence refers to students' ability to work together, communicate effectively, respect different opinions, and solve problems collectively during the learning process. The discussion method is considered effective in creating active, participatory, and student-centered learning. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the Fiqh teacher and students of Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the discussion method in Fiqh learning was carried out quite well and contributed to the improvement of students' collaborative intelligence. This was indicated by increased student participation in discussions, better teamwork in group activities, greater confidence in expressing opinions, and mutual respect among students. Supporting factors included the active role of the teacher as a facilitator and a conducive classroom atmosphere. However, several obstacles were found, such as limited learning time and differences in students' communication abilities. Therefore, effective classroom management strategies are needed to optimize the use of the discussion method in Fiqh learning.

Keywords: *Discussion Method, Fiqh Subject, Collaborative Intelligence, Active Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif agar mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara seimbang dan berkelanjutan. (Trilling & Fadel, 2021).

Salah satu keterampilan utama yang menjadi fokus dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kemampuan kolaboratif. Kemampuan kolaboratif diartikan sebagai kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif, saling berbagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menghargai perbedaan pendapat. Keterampilan ini penting karena kehidupan sosial dan dunia kerja menuntut individu yang mampu bekerja dalam tim dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Tanpa kemampuan kolaboratif yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkontribusi di lingkungan sosialnya. (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Kemampuan kolaboratif tidak muncul secara alami, melainkan perlu dilatih dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terencana. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan kolaboratif siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong interaksi, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif secara optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kemampuan kolaboratif sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan, musyawarah, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Nilai-nilai tersebut seharusnya tercermin dalam proses pembelajaran di madrasah, khususnya melalui mata pelajaran yang sarat dengan pembentukan

sikap dan karakter, seperti mata pelajaran Fikih. (Muhaimin, 2020).

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam yang bertujuan membekali siswa dengan pemahaman hukum-hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fikih tidak hanya mengajarkan aspek ibadah mahdhah, tetapi juga muamalah yang berkaitan dengan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa, seperti sikap tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran Fikih yang efektif seharusnya tidak hanya menekankan pada hafalan materi dan pemahaman konsep hukum Islam, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa apabila pembelajaran dilakukan secara aktif dan kontekstual. Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar serta mendorong terjadinya interaksi antar siswa. (Rusman, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di berbagai madrasah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang sering ditemui adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif. Metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi Fikih, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kemampuan kolaboratif siswa. (Sanjaya, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan, pembelajaran Fikih masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered*. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara lisan, sementara siswa berperan sebagai pendengar. Interaksi antar siswa dalam pembelajaran masih terbatas, dan kegiatan kerja kelompok belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. (Observasi awal; dikaitkan dengan Rusman, 2020).

Kondisi pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan kolaboratif siswa. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya partisipasi aktif dalam kerja kelompok, cenderung bergantung pada teman tertentu, serta kurang

mampu mengemukakan pendapat secara konstruktif. Selain itu, masih ditemukan sikap kurang menghargai pendapat teman dan rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif siswa belum berkembang secara optimal.

Rendahnya kemampuan kolaboratif siswa perlu mendapat perhatian serius karena berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kemampuan bekerja sama merupakan modal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Jika kemampuan ini tidak dikembangkan sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang menuntut kerja tim dan komunikasi efektif. (Johnson & Johnson, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan kolaboratif siswa adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama cenderung menghambat pengembangan keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta menumbuhkan kemampuan kolaboratif secara sistematis. (Sagala, 2019).

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan yang dibahas. (Shoimin, 2021).

Dalam pembelajaran Fikih, metode diskusi sangat relevan karena materi yang diajarkan seringkali berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Diskusi memungkinkan siswa untuk mengkaji permasalahan fikih secara mendalam dan kontekstual, serta mengaitkannya dengan pengalaman sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan bermakna bagi siswa. (Majid, 2019).

Penerapan metode diskusi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan sosial. Pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

serta mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan kolaboratif. Oleh karena itu, metode diskusi perlu diterapkan secara terencana dan berkelanjutan dalam pembelajaran Fikih. (Bonwell & Eison, 2021). Meskipun demikian, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, merancang materi diskusi, serta membimbing siswa agar diskusi berjalan efektif. Tanpa perencanaan yang matang, metode diskusi berpotensi tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, implementasi metode diskusi perlu dikaji secara mendalam. (Sanjaya, 2019).

Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan akademik dan sosial. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Fikih di madrasah ini perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan kolaboratif siswa agar selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran. (Muhaimin, 2019).

Penelitian mengenai implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut dapat diterapkan secara efektif di MTs GUPPI. Penelitian ini juga dapat mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi, serta dampaknya terhadap kemampuan kolaboratif siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak madrasah. (Creswell, 2019). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Fikih, khususnya terkait dengan penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran Fikih yang lebih inovatif dan partisipatif. (Sugiyono, 2020).

Dengan demikian, pengkajian terhadap implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran Fikih di madrasah. (Sagala, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fikih untuk Mengembangkan Kemampuan Kolaboratif Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan)”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih serta mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan implementasi metode diskusi pada mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan, 2) Menganalisis kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan, dan 3) Mengidentifikasi faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena sifat masalah yang diteliti berkembang secara alamiah sesuai kondisi situasi lapangan, bertujuan mendeskripsikan latar dan fokus penelitian berdasarkan fakta nyata. Berdasarkan karakteristiknya, pendekatan ini mengutamakan proses daripada hasil melalui analisis induktif dalam latar alamiah (*natural setting*). Data yang digunakan berbentuk kata, kalimat, paragraf, dan gambar, yang dikelompokkan menjadi dua jenis: data primer yang diperoleh langsung dari informan utama di lapangan, serta data sekunder berupa dokumen, literatur, dan foto kegiatan sebagai pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dilengkapi dengan alat bantu seperti daftar wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga cara interaktif dan non-interaktif, yaitu observasi partisipan saat kegiatan berlangsung, wawancara mendalam (*offline* maupun *online*) dengan informan kunci berbekal pedoman wawancara dan perekam suara, serta studi dokumentasi berupa foto, file, video profil, dan dokumen pendukung untuk menjamin kredibilitas data. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis model interaktif Miles & Huberman yang berlangsung secara

simultan sejak pengumpulan data, meliputi tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Untuk memastikan keabsahan dan kebenaran data di lapangan, peneliti melakukan pengujian kredibilitas melalui teknik triangulasi. Penelitian ini memfokuskan pada dua teknik utama, yaitu triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan yang berbeda (seperti pengasuh, pengurus, dan siswa), serta triangulasi teknik dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, pertimbangan triangulasi waktu juga diperhatikan dengan mengambil data pada situasi dan waktu yang bervariasi demi menjaga konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode diskusi pada mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode diskusi pada mata pelajaran Fikih. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, serta beberapa siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan telah menerapkan metode diskusi sebagai salah satu strategi pembelajaran. Metode ini digunakan pada materi-materi yang membutuhkan pemahaman, analisis, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat berdasarkan dalil dan pemahaman yang telah dipelajari.

Sebelum kegiatan diskusi dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan pengantar mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tema atau permasalahan yang berbeda untuk didiskusikan. Setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan, beliau menjelaskan bahwa penggunaan metode diskusi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka maupun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih menunjukkan bahwa metode diskusi telah diterapkan secara rutin pada materi tertentu. Guru menjelaskan bahwa tidak semua materi cocok diajarkan menggunakan metode ceramah karena beberapa pokok bahasan membutuhkan kerja sama dan pertukaran pendapat antar siswa. Selain melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan guru, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa mengenai pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan telah berjalan dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sedangkan siswa berpartisipasi aktif dalam bertukar pendapat, menyampaikan hasil diskusi, serta memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.

Kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, peneliti melihat bahwa kemampuan kolaboratif siswa mulai berkembang melalui berbagai kegiatan belajar yang melibatkan kerja kelompok. Pada saat guru memberikan tugas diskusi, siswa tampak saling berbagi tugas, bertukar pendapat, mencari referensi dari buku pelajaran, dan bersama-sama menyusun hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan setiap siswa tidak selalu sama. Ada siswa yang aktif mengemukakan pendapat, sementara sebagian lainnya masih menunggu arahan dari teman maupun guru.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa kemampuan bekerja sama merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik, tidak hanya dalam pembelajaran Fikih tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan telah berkembang dengan cukup baik. Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar pendapat, berbagi tugas sesuai tanggung jawab masing-masing, serta menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan, diperoleh temuan bahwa keberhasilan implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta dukungan dari pihak madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang heterogen agar mereka dapat saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan. Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan metode diskusi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Hal ini terlihat dari semakin berkembangnya kemampuan kolaboratif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, guru telah

melakukan berbagai upaya, seperti memberikan motivasi, membagi tugas secara merata kepada setiap anggota kelompok, memberikan pendampingan kepada siswa yang kurang aktif, serta melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi. Upaya-upaya tersebut terbukti mampu membantu siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran Fikih dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih untuk mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa di Pondok Pesantren Al Mundziri Sunggal Kanan Medan berjalan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menyusun perangkat, menentukan materi, membagi kelompok, serta membimbing jalannya diskusi agar pembelajaran berlangsung interaktif dan terarah. Penerapan metode ini terbukti berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan kolaboratif siswa, seperti bekerja sama, berkomunikasi, bertukar pendapat, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab, sekaligus memperdalam pemahaman materi Fikih secara langsung. Meskipun masih dijumpai kendala berupa ketimpangan keaktifan, variasi kemampuan komunikasi, keterbatasan waktu, serta dominasi siswa tertentu, guru berhasil mengatasinya dengan membagi kelompok secara seimbang, memberikan motivasi, mengarahkan partisipasi merata, dan melakukan evaluasi proses serta hasil sebagai bahan perbaikan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). Designing and implementing cross-sector collaborations: Needed and challenging. *Public Administration Review*, 75(5), 647–663. <https://doi.org/10.1111/puar.12432>
- Dillenbourg, P. (2013). *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches*. Oxford: Elsevier.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative

- governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Gray, B. (2014). *Collaborating: Finding common ground for multiparty problems* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Huxham, C., & Vangen, S. (2005). *Managing to collaborate: The theory and practice of collaborative advantage*. London: Routledge.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Zainal, A. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.